



## Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model PBL Materi Panggilan dan Perutusan Murid Yesus Kelas VIII SMP Negeri 11 Satap Belimbing

Fransiskus Franseda<sup>1\*</sup>, Anselmus Joko Prayitno<sup>2</sup>, Roida Sihombing<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> SMP Negeri 11 Satap Belimbing, Indonesia

[franseda191@gmail.com](mailto:franseda191@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Korespondensi penulis: [franseda191@gmail.com](mailto:franseda191@gmail.com)<sup>1\*</sup>

**Abstract:** *The low learning outcomes in Catholic Religious Education subjects are due to learning methods that tend to be monotonous using the same learning model every meeting. To improve learning outcomes, it is tried to use the PBL model Can the PBL method improve PAK learning outcomes? To determine the effectiveness of PBL for PAK learning outcomes, PTK research was conducted in learning the Material of the Call and Mission of the Disciple of Jesus in 2 cycles with the PBL Model, data collection instruments using tests and observation and documentation. The research process was carried out through a class action cycle with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that the PBL model can improve learning outcomes. This is evidenced by an increase in the average test results of students' cognitive learning abilities in the first cycle with 50% proficient criteria and in the second cycle increased to 61% proficient criteria. As well as 100% of learners are able to exceed the target of 0% on decent and new developing criteria. Then students also experienced an increase in affective aspects based on observation data on the profile of Pancasila students who reason critically, independently and cooperatively. In the first cycle, the average increase in proficient criteria was 55% and increased in the second cycle to proficient criteria of 67%. Thus it can be concluded that the application of the PBL model is proven to be effective in improving the learning outcomes of Catholic Religious Education (PAK).*

**Keyword:** *Independent curriculum, Catholic religious education, problem-based learning*

**Abstrak:** Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dikarenakan metode pembelajaran yang cenderung monoton menggunakan model pembelajaran yang sama setiap pertemuan. Untuk meningkatkan Hasil belajar dicoba menggunakan model PBL Apakah metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar PAK? Untuk mengetahui efektivitas PBL bagi hasil belajar PAK dilakukan penelitian PTK dalam pembelajaran Materi Panggilan Dan Perutusan Murid Yesus dalam 2 siklus dengan Model PBL instrument pengumpulan data menggunakan tes dan observasi serta dokumentasi. Proses penelitian dilakukan melalui siklus tindakan kelas dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil tes kemampuan belajar kognitif peserta didik pada siklus pertama dengan kriteria cakap 50% dan pada siklus kedua meningkat pada kriteria mahir 61%. Serta 100% peserta didik mampu melampaui target 0% pada kriteria layak dan baru berkembang. Kemudian peserta didik juga mengalami peningkatan pada aspek afektif berdasarkan data observasi profil pelajar pancasila bernalar kritis, mandiri dan gotong royong. Pada siklus pertama peningkatan rata-rata pada kriteria cakap 55 % dan meningkat pada siklus kedua pada kriteria mahir 67%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan model PBL terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK)

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka, pendidikan agama katolik, problem based learning

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU nomor 20 tahun 2003). Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendalaman diri, kepribadian, dan kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang

membutuhkan usaha dan sumber daya yang cukup besar. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Indonesia sebagai negara memiliki harapan besar terhadap pendidikan dalam pembangunan masa depan bangsa ini. Salah satu tujuan pendidikan adalah agar peserta didik dapat memahami konsep atau materi pembelajaran yang diberikan. Pemahaman konsep menjadi faktor penting dalam pembelajaran karena konsep-konsep tersebut saling terkait satu sama lain. Dengan memahami konsep-konsep tersebut, peserta didik akan lebih mudah memahami pembelajaran selanjutnya.

Dalam konteks pendidikan secara umum, upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terus dilakukan, termasuk melalui penerapan Kurikulum. Nadiem Makarim mengubah dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022) sebagai bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinnekaan global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka.

Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2021) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan itu sendiri berarti capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022)

Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti, penting untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan tidak monoton. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam model pembelajaran ini, siswa didorong untuk belajar secara aktif, kreatif, dan melakukan penemuan sendiri di lapangan. Pendekatan ini akan memperkuat pemahaman konsep dan

mengembangkan sikap sesuai dengan ajaran agama Katolik dan budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik dan budi pekerti dapat mencapai hasil belajar yang optimal, serta membantu siswa dalam mengembangkan diri secara holistik dan membangun karakter yang baik. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan peserta didik dan mempersiapkan generasi yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Kompetensi pedagogik menjadi landasan penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang menarik dan efektif. Dalam konteks pendidikan agama Katolik dan budi pekerti, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik dan budi pekerti dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan berdampak positif pada perkembangan peserta didik.

Kekurangan maupun keterbatasan sarana prasarana maupun fasilitas disekolah sangat berpengaruh pada nilai dan hasil yang diharapkan dari peserta didik. Misalkan saja ketersediaan buku siswa yang kurang memadai, kekurangan ruangan belajar dan keterbatasan lainnya lagi. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah 70. Namun masih terdapat peserta didik yang mendapat hasil belajar di bawah KKM. Oleh karena itu, penting untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model pembelajaran PBL sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAK peserta didik di SMP Negeri 11 Satap Belimbing. Berdasarkan masalah tersebut maka akan dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: MENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PBL MATERI PANGGILAN DAN PERUTUSAN MURID YESUS KELAS VIII SMP NEGERI 11 SATAP BELIMBING. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAK di SMP Negeri 11 Satap Belimbing.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada materi Panggilan dan Perutusan Murid Yesus dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 11 Satap Belimbing?
- b. Apakah penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada materi Panggilan dan Perutusan Murid Yesus dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Satap Belimbing?

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil dari siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang kemudian dievaluasi dengan ujian. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa nilai. Menurut Sudirman (2014:46) Hasil belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Bloom dalam (Arifudin, 2020) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

##### **1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual.**

Ranah Kognitif adalah kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini menjelaskan seberapa banyak peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil langsung yang dilakukan.

##### **2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap**

Sikap (afektif), sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

##### **3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak.**

Keterampilan proses (psikomotor) merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu. Dalam melatih keterampilan proses secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

Ketiga aspek tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

#### **b. Manfaat Hasil Belajar**

Manfaat hasil belajar menurut para ahli menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik sehingga bermanfaat untuk:

- 1) Menambah pengetahuan
- 2) Agar lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya.

- 3) Agar dapat mengembangkan ketrampilannya
  - 4) Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal yang baru.
- c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali untuk diketahui, artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa, terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adapun pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakekat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya, siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk mencapainya. Sungguh pun demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan, artinya ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan dan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan pelajaran yang dominan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau pun efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

### **Kurikulum Merdeka**

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia yang diluncurkan untuk memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam dan mendukung pembelajaran yang relevan serta kontekstual.

- 1) Kurikulum Merdeka dalam Konteks Pendidikan Nasional: *Nugroho, S. A., & Suryadi, D. (2022)* mendefinisikan Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan kurikulum yang

mengedepankan kebebasan dan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran, memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik dan kebutuhan siswa mereka. Ini berbeda dari pendekatan kurikulum yang lebih terpusat yang sering kali mengabaikan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa

- 2) Pentingnya Adaptasi dan Konteks Lokal: *Wahyudi, S. (2021)* menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi inovasi dalam pendidikan, dengan fokus pada adaptasi konten dan metode pengajaran sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik siswa (*Wahyudi, S. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik*. Penerbit Kencana).

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

- 1) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: *Hidayati, N. (2023)* menyebutkan bahwa tujuan Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyesuaikan metode dan materi ajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.
- 2) Memfasilitasi Pembelajaran yang Relevan dan Kontekstual: salah satu tujuan penting dari Kurikulum Merdeka adalah memfasilitasi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual, yang dapat mengakomodasi berbagai latar belakang siswa dan memberikan kesempatan untuk pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat (*Fadilah, R. (2022)*).

### **Pendidikan Agama Katolik**

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini membentuk pribadi seseorang beriman Katolik menjadi pribadi yang sadar akan hidupnya dan bersatu dengan Tuhan dan Kerajaan Allah untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan abadi. KWI, 2002:10 mengartikan pendidikan iman sebagai pembentukan pembangunan hidup beriman Kristiani, dalam arti mengenal dan mencintai Yesus Kristus serta menerapkan iman akan Yesus Kristus ini dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidikan agama katolik dapat membantu peserta didik untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan abadi.

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti maka diperlukan kegiatan pembelajaran, pelatihan, bimbingan, dan penilaian di sekolah demi perkembangan kompetensi seluruh aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik

(Hardjana, kurikulum 2014). Dalam Yakobus 2:26 tertulis “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati”. Begitu pula dalam pendidikan agama Katolik dan Budi Pekerti, yakni bahwa didikan dan ajaran yang diterima apabila tidak dipahami, dihayati, diaplikasikan dan dikembangkan, tidak akan menghasilkan apa-apa. Dengan demikian, guru harus berusaha menerapkan pembelajaran yang bisa membuat peserta didik memahami, menghayati, mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang didapatkannya.

### **Dimensi Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila merupakan komponen kunci dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini terdiri dari enam dimensi utama, masing-masing dengan elemen dan sub-elemen yang menggambarkan keterampilan dan sikap yang diharapkan dari siswa. Dimensi Profil Pelajar Pancasila ini terdiri dari Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan Global, Bernalar Kritis, Mandiri, Gotong Royong, dan Kreatif.

### **Model Problem Based Learning (PBL)**

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah sebagai titik awal dari proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa diajak untuk mengeksplorasi masalah yang kompleks dan berupaya menyelesaikannya melalui kerja kelompok dan penelitian mandiri. Menurut Hmelo-Silver (2004), PBL berkontribusi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi.

### **Kelebihan PBL mencakup:**

Kekuatan model problem based learning yang di jelaskan oleh kurniasih dan berlin (2015, hlm. 49-50 ) yaitu :

- a. Pemikiran kritis siswa dan pemikiran kreatif siswa dapat di kembangkan
- b. Meningkatnya kemampuan memecahkan permasalahan pada peserta didik di kelas.
- c. Peserta didik terbiasa untuk belajar dari sumber yang relevan.
- d. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- e. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

- f. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep konsep yang di pelajari guna memecahkan masalah dunia nyata ( Sanjaya, 2007 ).

**Kekurangan PBL mencakup:**

- a. Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang di pelajari sulit untuk di pecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- b. sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang di perlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang di pelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

**Sintaks Model Problem Based Learning (PBL):**

- a. Orientasi terhadap Masalah: Pada tahap ini, guru memperkenalkan masalah kompleks yang akan menjadi fokus pembelajaran, merangsang rasa ingin tahu siswa dan menjelaskan konteks serta relevansi masalah.
- b. Pengorganisasian Belajar: Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi kolaborasi, di mana mereka mengidentifikasi informasi yang perlu dipelajari dan merencanakan strategi belajar serta tugas masing-masing.
- c. Penyelidikan Mandiri: Siswa melakukan penelitian secara individu atau kelompok untuk mengumpulkan informasi relevan dengan masalah, belajar menilai kredibilitas sumber informasi dan mengintegrasikan pengetahuan baru dalam pemecahan masalah.
- d. Pengembangan dan Presentasi Solusi: Setelah mengumpulkan dan menganalisis informasi, kelompok siswa mengembangkan solusi dan mempresentasikan hasil temuan kepada kelas, melatih keterampilan komunikasi dan mendapatkan umpan balik.
- e. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah: Pada tahap akhir, siswa dan guru merefleksikan proses yang telah dilakukan, menganalisis strategi, efektivitas solusi, dan hasil yang diperoleh, untuk memahami kekuatan dan kelemahan proses, serta mengembangkan keterampilan reflektif dan penilaian diri.

### 3. METODE PENELITIAN

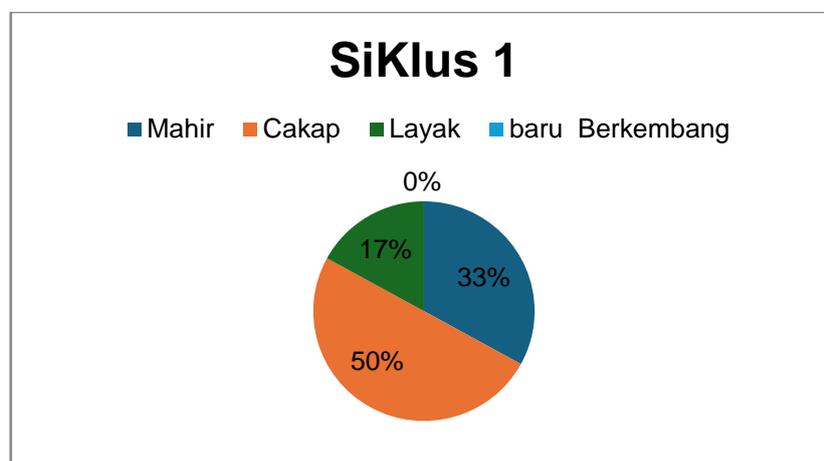
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model PBL pada materi Panggilan dan perutusan Murid Yesus di Kelas VIII SMPN 11 Satap Belimbing. PTK melibatkan empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 11 Satap Belimbing yang terletak di Desa Nusa Kenyikap, Kec. Belimbing. Pemilihan lokasi ini mendukung efektivitas penelitian, mengingat siswa yang menjadi target penelitian berada di sekolah tersebut.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

##### a. Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti model problem based learning pada fase D kelas VIII pada materi Panggilan Murid Yesus di SMP Negeri 11 Satap Belimbing diperoleh nilai dari post tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Panggilan Sebagai Perutusan Murid Yesus:

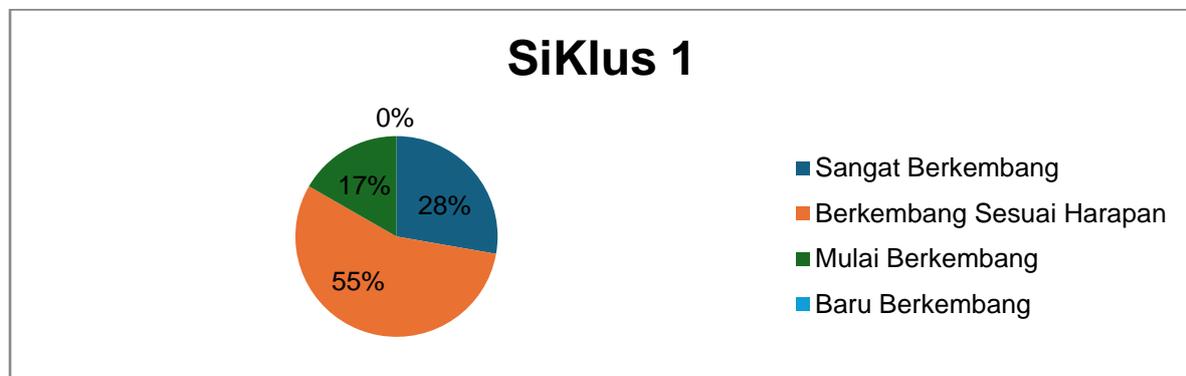


**Diagram 1.** Hasil Belajar Kognitif Siklus 1

Diagram menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, meskipun beberapa siswa masih perlu diberikan perhatian khusus untuk mencapai ketuntasan. Mayoritas siswa telah mencapai kategori "Cakap" dan "Mahir," dengan peningkatan yang lebih terlihat pada siswa yang sebelumnya menunjukkan pemahaman terbatas.

b. Peningkatan Data Observasi Dimensi P3 Siklus 1

Pada tahap observasi, pelaksanaan pembelajaran Panggilan Pertusan Sebagai Murid Yesus dengan model Problem Based Learning pada siklus II berlangsung selama 105 menit. Rincian waktu terbagi menjadi: 15 menit untuk kegiatan pendahuluan, 85 menit kegiatan inti, dan 10 menit untuk kegiatan penutup. Data observasi yang dikumpulkan selama proses pembelajaran terkait karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) berdasarkan Kriteria Ketercapaian Peserta Didik adalah *pertama*, Dimensi Bernalar Kritis dengan elemen dan sub elemen yang sama yaitu merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. *Kedua*, dimensi mandiri dengan elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dengan sub elemen mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi. *Ketiga*, dimensi gotong royong dengan elemen kolaborasi dan sub elemen kerjasama.



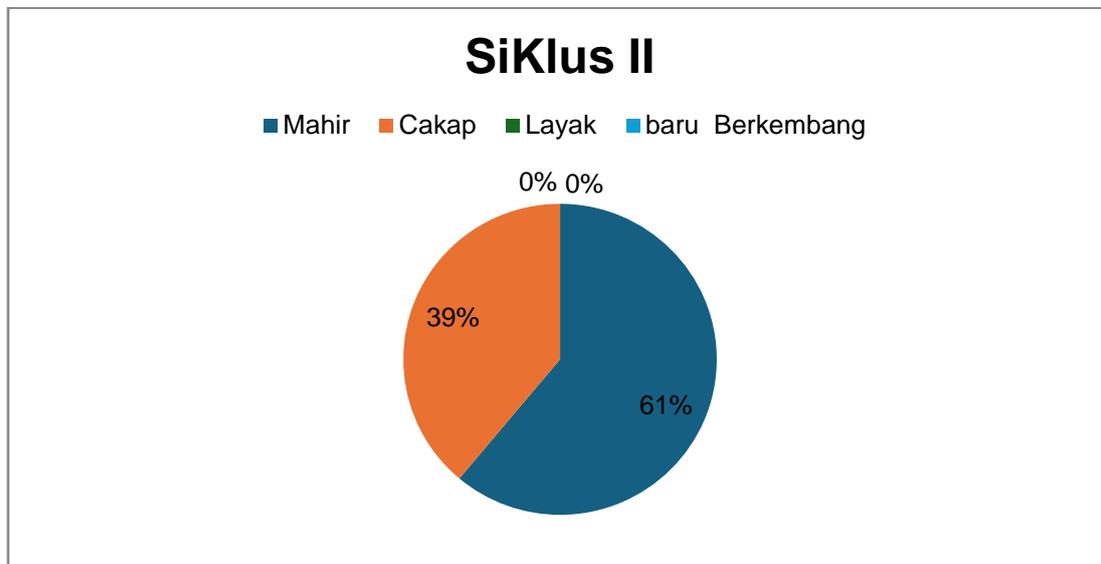
**Diagram 2** data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus 1 Pertemuan 1

Berdasarkan tabel di atas didapat bahwa dimensi Bernalar Kritis, Mandiri, dan Gotong Royong peserta didik pembelajaran agama Katolik dan budi pekerti pada Panggilan Murid Yesus, 17 % peserta didik dalam kategori mulai berkembang dan 55 % peserta didik dalam kategori Berkembang sesuai harapan dan 28 % Peserta didik dalam kategori sangat berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Bernalar kritis, Mandiri, dan Gotong Royong. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

c. Peningkatan Hasil Belajar Siklus 2

Pada tahap perencanaan siklus 2, refleksi terhadap hasil evaluasi siklus 1 dilakukan. Ditemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan, sehingga rencana bimbingan intensif dan variasi soal disiapkan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pelaksanaan pembelajaran di siklus 2 kembali menerapkan PBL dengan pendekatan yang lebih terstruktur, mendorong keterlibatan aktif siswa. Hasil evaluasi setelah siklus 2 menunjukkan rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 90, dengan lebih banyak siswa mencapai kategori "Mahir"

dibandingkan siklus sebelumnya. Perbandingan antara siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan jumlah siswa yang mencapai kategori "Mahir" meningkat dari 50% menjadi 61%.



**Diagram 3.** Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siklus 2

Diagram menunjukkan rata-rata nilai post tes peserta didik sudah mengalami peningkatan signifikan pada kategori cakap 39% dan mahir sebanyak 61%. Sedangkan peserta didik untuk kategori layak dan baru berkembang mampu melampaui target capaian belajar 0% dengan persentase 0%. Dengan demikian, model *problem based learning* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d. Peningkatan Data Observasi Dimensi P3 Siklus 2

Pada tahap observasi, pelaksanaan pembelajaran Perutusan Murid Yesus dengan model Problem Based Learning pada siklus II berlangsung selama 105 menit. Rincian waktu terbagi menjadi: 15 menit untuk kegiatan pendahuluan, 85 menit kegiatan inti, dan 10 menit untuk kegiatan penutup. Data observasi yang dikumpulkan selama proses pembelajaran terkait karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) berdasarkan Kriteria Ketercapaian Peserta Didik adalah **pertama**, Dimensi Bernalar Kritis dengan elemen dan sub elemen yang sama yaitu merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. **Kedua**, dimensi mandiri dengan elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dengan sub elemen mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi. **Ketiga**, dimensi gotong royong dengan elemen kolaborasi dan sub elemen kerjasama.

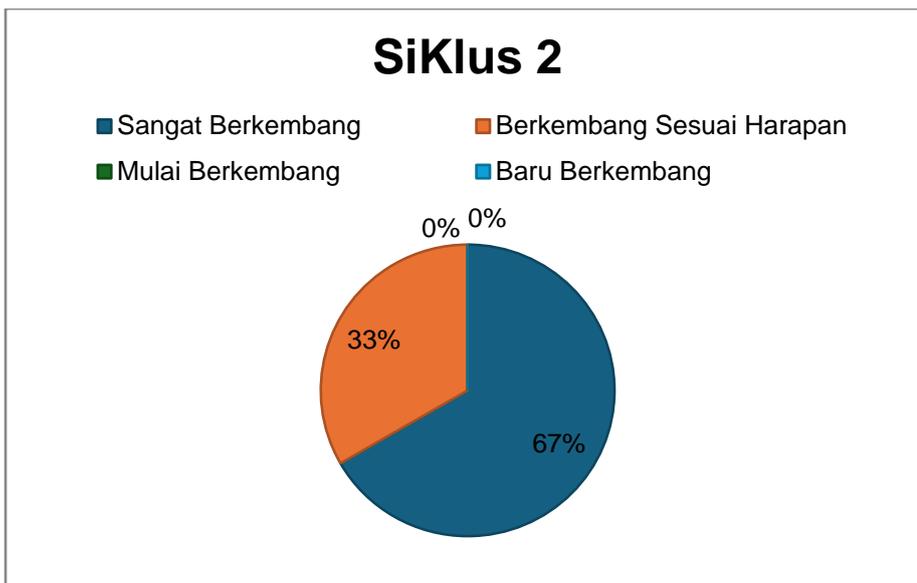


Diagram 4. Observasi P3

Dari data di atas diketahui pada siklus II pertemuan II terdapat peningkatan secara signifikan pada dimensi P3 peserta didik dalam kategori berkembang sesuai harapan 33% dan 67% peserta didik telah sangat berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila pada dimensi Bernalar kritis, Mandiri, dan Gotong Royong. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

e. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II

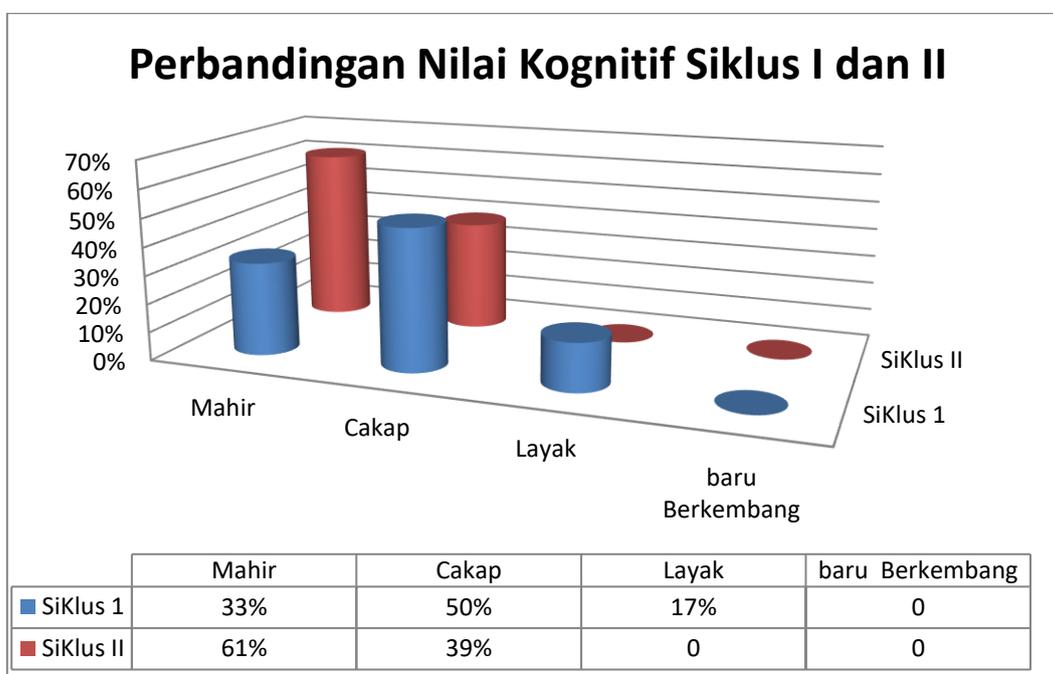
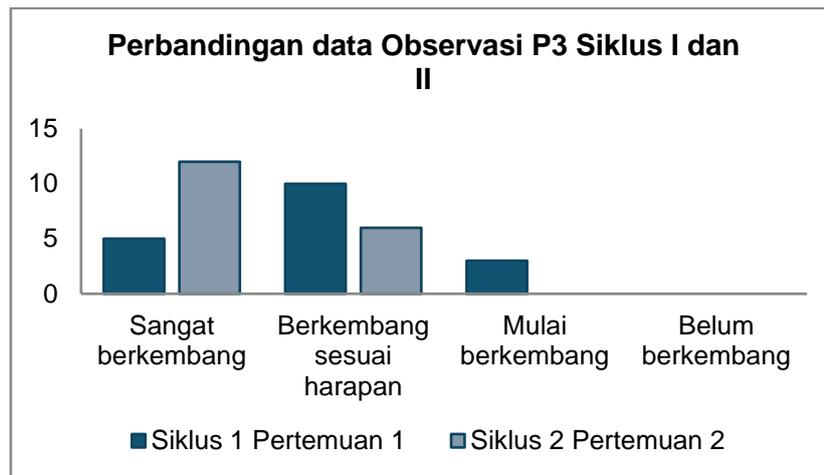


Diagram 5. Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Pada hasil tes kognitif Siklus 1, terlihat bahwa 50% peserta mencapai kategori Mahir, 24% berada di kategori Cakap, dan tidak ada peserta di kategori Layak maupun Baru Berkembang. Di Siklus 2, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan 61% peserta mencapai kategori Mahir, sementara kategori Cakap juga meningkat menjadi 39%. Kategori Layak dan Baru Berkembang tetap kosong, menunjukkan bahwa semua peserta telah mencapai tingkat kompetensi yang lebih baik. Perbandingan ini menunjukkan adanya perkembangan positif, di mana lebih banyak peserta berhasil mencapai kategori Mahir, yang mencerminkan peningkatan pemahaman dan performa kognitif secara keseluruhan.



**Diagram 6.** Perbandingan Dimensi P3

Pada observasi P3, terjadi peningkatan signifikan antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, jumlah peserta yang berada di kategori Mahir adalah 5 orang, Cakap 10 orang, Layak 3 orang, dan tidak ada peserta yang berada di kategori Baru Berkembang. Namun, pada Siklus II terjadi peningkatan jumlah peserta di kategori Mahir menjadi 12 orang, sementara jumlah peserta di kategori Cakap menurun menjadi 6 orang, dan tidak ada lagi peserta di kategori Layak maupun Baru Berkembang. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan peserta secara keseluruhan, di mana lebih banyak peserta yang berpindah ke kategori Mahir, dan tidak ada lagi peserta yang berada di tingkat yang lebih rendah. Perbaikan ini mencerminkan hasil positif dari siklus pembelajaran yang lebih efektif.

## Pembahasan

### a. Hasil Belajar Siklus 1

Pada Siklus I, data observasi P3 menunjukkan bahwa 28% peserta berada dalam kategori Sangat Berkembang, 55% Berkembang Sesuai Harapan, dan 17% Mulai Berkembang, sementara tidak ada peserta yang termasuk dalam kategori Baru Berkembang. Hasil tes kognitif Siklus I mengungkapkan bahwa 33% peserta berada dalam kategori Mahir, 50% Cakap, dan

24% Layak, dengan tidak ada peserta yang berada dalam kategori Baru Berkembang. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta telah mencapai kemajuan yang cukup signifikan, baik dalam perkembangan sikap maupun kognitif, namun masih ada sebagian yang perlu didorong untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) juga mendukung hal ini, di mana pendidik memfasilitasi belajar peserta melalui bimbingan hingga mereka mampu mencapai hasil yang lebih tinggi secara mandiri. Dukungan dari pendidik dan peer learning berperan penting dalam menggerakkan peserta dari tingkat Mulai Berkembang atau Layak ke tingkat Cakap dan Mahir.

Penelitian terdahulu yang mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PjBL) mendukung hasil ini, di mana peserta didik yang terlibat dalam pengalaman belajar aktif cenderung menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kognitif dan sikap. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif, kolaborasi, dan refleksi diri secara konsisten menghasilkan peningkatan yang lebih tinggi pada aspek perkembangan peserta didik, baik dalam domain kognitif maupun non-kognitif.

b. Hasil Belajar Siklus 2

Pada Siklus II, data observasi P3 menunjukkan bahwa 67% peserta telah mencapai kategori Sangat Berkembang, sementara 33% berada di kategori Berkembang Sesuai Harapan, tanpa ada peserta yang berada dalam kategori Mulai Berkembang maupun Baru Berkembang. Hasil ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya, di mana tidak ada lagi peserta yang berada di kategori perkembangan rendah. Hal ini selaras dengan hasil tes kognitif pada Siklus II, yang menunjukkan 61% peserta berada dalam kategori Mahir dan 39% di kategori Cakap, tanpa ada peserta yang berada di kategori Layak maupun Baru Berkembang. Peningkatan ini menggambarkan pergeseran mayoritas peserta ke tingkat kognitif yang lebih tinggi, menandakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil mengoptimalkan kompetensi mereka.

Penjelasan ini dapat diperkuat dengan landasan teori belajar yang dijabarkan dalam bab 2. Menurut teori Konstruktivisme, seperti yang dijelaskan oleh Piaget, peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman belajar mereka, yang terlihat jelas dalam peningkatan pemahaman kognitif dan keterampilan peserta. Selain itu, pendekatan Scaffolding dari teori Vygotsky menunjukkan bagaimana bimbingan yang diberikan guru mendorong peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih tinggi secara mandiri. Proses ini memungkinkan peserta berpindah dari kategori yang lebih rendah ke kategori yang lebih tinggi melalui dukungan tepat dan pengayaan pengalaman belajar.

Hasil ini juga diteguhkan oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif, seperti Project-Based Learning (PjBL), mendorong peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kognitif dan sikap peserta didik. Penelitian ini menyatakan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, mengintegrasikan kerja kelompok, serta memotivasi refleksi diri secara teratur, memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Peningkatan dalam kategori Sangat Berkembang dan Mahir pada Siklus 2 ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat secara intensif dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek mampu mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

c. Efektivitas PBL pada Materi Pendidikan Agama Katolik

Efektivitas model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar pada materi Pendidikan Agama Katolik dapat dianalisis dari perspektif teori dan penelitian sebelumnya. PBL tidak hanya memperbaiki pemahaman kognitif, tetapi juga meningkatkan keterampilan siswa pada dimensi bernalar kritis, mandiri dan gotong royong, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Wulandari dan Arifin (2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan memberikan pendekatan yang lebih analitis dan interaktif. Teori yang dijelaskan dalam BAB 2 mengenai pembelajaran aktif mendukung temuan ini, yang menekankan bahwa siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran yang menantang dan relevan akan lebih mungkin mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Wulandari & Arifin, 2022). Dengan demikian, penerapan PBL terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah dipaparkan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) siswa Pada Fase D Kelas VIII Materi Panggilan dan Pertutusan Murid Yesus SMP Negeri 11 Satap Belimbing . Dengan penerapan PBL, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, terlibat dalam pemecahan masalah nyata, dan mampu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi sehari-hari. Partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar memicu peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar. Adapun peningkatan target capaian hasil belajar melalui model PBL pada peserta didik Fase D Kelas

VIII dengan Panggilan dan Pertutusan Murid Yesus SMP Negeri 11 Satap Belimbing yang terurai dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1**

No	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus I	33%	50%	17%	0%
2	Siklus II	61%	39%	0%	0%

Adapun peningkatan hasil data observasi berdasarkan profil pelajar pancasila pada dimensi bernalar kritis, mandiri dan gotong royong adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**

No	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus I	28%	55%	17%	0%
2	Siklus II	67%	33%	0%	0%

Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama ke siklus ke dua, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pada siklus pertama hasil kognitif menunjukkan 33% mahir, 50% cakap, 24% layak dan 0% baru berkembang. Pada siklus I terdapat indikasi 24% peserta didik memiliki kriteria layak, yang artinya peserta didik belum menunjukkan pemahaman dasar yang optimal. Pada siklus ke dua peserta didik mampu melampaui target capaian belajar 0% pada kategori layak dan baru berkembang, kategori cakap 39% dan mahir 61% yang menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah mencapai tingkat pemahaman yang sangat baik. Peningkatan hasil belajar juga terjadi pada aspek karakter profil pelajar pancasila pada dimensi bernalar kritis, mandiri dan gotong royong, pada siklus 1 dengan kategori mahir 28%, cakap 55%, layak 17% dan 0% baru berkembang. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori mahir 67%, cakap 33%, 0% pada kategori layak dan baru berkembang.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki keunggulan yang banyak dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. PBL membangun pemikiran konstruktif; memiliki karakteristik kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik, meningkatkan hasil dalam pembelajaran, materi pelajaran dapat terliputi dengan baik, dan membekali peserta didik mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

## Saran

Bertitik tolak dari simpulan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Guru

- 1) Penelitian Tindakan Kelas ini dapat menjadi contoh bagi guru lain dalam melakukan Penelitian Tindakan kelas di era Kurikulum Merdeka melalui model pembelajaran *problem based learning*.
- 2) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan pembentukan karakter profil pelajar pancasila.

b. Bagi Sekolah

Penelitian Tindakan Kelas ini dapat menjadi salah satu rujukan pada sekolah berkaitan implemetasi kurikulum merdeka dengan menggunakan model pembelajaran inovatif, termasuk PBL, agar guru memiliki beragam pendekatan dalam menyampaikan materi.

## REFERENSI

- Abu hamdi dan widodo Supriyono, (1990). *Psykologi belajar*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Aqib zainal, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung .YramaWidya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta Arikuto
- Dimiyati dan Mujiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT.Rineka Cipta
- Hasal hamid, 1992,1993. *Evaluasi hasil belajar*. Jakarta. Depdikbud
- Isjoni 2007, *Cooperative learning Efektifitas pembelajaran kelompok*. Bandung Alfabeta Karya.
- Komkat KWI. 2020. *Belajar Mengikuti Yesus Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X*.Yogyakarta : Kanisius.
- Nana Sudjana, 1989. “*Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*”. Bandung : CV. Sinar Baru
- Nugroho, A. (2022). *Lingkungan Belajar dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Siswa*. Journal of Educational Research, 37(4), 180-195.
- Purwanto, M. Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda
- Reber, Muhibbinsyah.1998. *Psikologi Pendidikan dengan Strategi Baru*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Saminanto, 2010. *Ayo Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Semarang: Rasail

Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya* .Jakarta:Bumi Aksara. S.M,

Slameto. 1995. *Belajar Dan Factor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka cipta

Suharsimi Arikunto, 2006.*Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara

Suharsimi,2007. *Penelitian Tindakan Kelas*: Bumi Aksara

Tampobolon ,S. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Wahyuni, A. (2023). *Inovasi Media Pembelajaran di Era Digital: Strategi dan Implementasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 44(2), 90-105.